

---

## Pelatihan Pembuatan Ebook sebagai Bahan Ajar untuk Guru SMP di Kabupaten Labuhanbatu

Maimunah Ritonga<sup>1\*</sup>, Ayu Andini<sup>2</sup>, Zulpahri Nainggolan<sup>3</sup>, Wasri Aminah<sup>4</sup>, Irhamna Mandili Lubis<sup>5</sup>, Dewi Ike Andriani<sup>6</sup>

Universitas Islam Labuhan Batu, Labuhanbatu, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

✉ Email Korespodensi: [maimunahritonga89@gmail.com](mailto:maimunahritonga89@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel:

Diterima 13-05-2025

Disetujui 14-05-2025

Diterbitkan 16-05-2025

#### Katakunci:

Pelatihan;

Ebook;

Bahan Ajar;

### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SMP di Kabupaten Labuhanbatu dalam mengembangkan bahan ajar digital berbasis *e-book*. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi pendidikan dan belum optimalnya pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan teknis pembuatan *e-book*, dan evaluasi hasil pelatihan. Metode pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif dan *learning by doing*, dengan bantuan aplikasi yang mudah diakses yaitu *book cretaor*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam merancang dan menghasilkan *e-book* interaktif sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Evaluasi produk *e-book* peserta menunjukkan kualitas yang baik dari aspek isi, visual, dan struktur penyampaian. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya komunitas belajar guru yang berkelanjutan untuk mendukung inovasi pembelajaran digital. Program ini memberikan kontribusi yang cukup baik dalam membangun budaya literasi digital di lingkungan sekolah dan cocok dalam mendukung transformasi pendidikan abad ke-21.

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Maimunah Ritonga, Ayu Andini, Zulpahri Nainggolan, Wasri Aminah, Irhamna Mandili Lubis, & Dewi Ike Andriani. (2025). Pelatihan Pembuatan Ebook sebagai Bahan Ajar untuk Guru SMP di Kabupaten Labuhanbatu. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(3), 107-114. <https://doi.org/10.63822/fj6pqh88>

## PENDAHULUAN

Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi besar dalam sektor pendidikan. Secara geografis, Labuhanbatu terdiri dari wilayah urban dan rural yang tersebar di berbagai kecamatan. Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam peningkatan kapasitas guru sebagai tenaga pendidik. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu tahun 2023, tercatat lebih dari 200 guru SMP yang aktif mengajar, namun sebagian besar di antaranya masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru di daerah ini adalah minimnya kemampuan dalam membuat bahan ajar digital yang interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam era digital saat ini, pembelajaran tidak lagi bergantung pada buku teks cetak semata, tetapi telah bergeser ke arah bahan ajar digital seperti *e-book*, modul interaktif, dan video pembelajaran (Sari & Mulyati, 2021). Sayangnya, sebagian besar guru di Kabupaten Labuhanbatu belum memiliki keterampilan yang memadai dalam membuat dan memanfaatkan *e-book* sebagai bagian dari proses pembelajaran, terutama karena kurangnya pelatihan dan pendampingan dari pemerintah maupun dari dinas terkait.

Hasil wawancara dengan beberapa guru SMP di Kecamatan Rantau Selatan dan Bilah Hulu menunjukkan bahwa meskipun mereka menyadari pentingnya penggunaan media digital, mereka belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang pembuatan *e-book*. Hal ini diperparah dengan kurangnya fasilitas dan literasi digital yang memadai. Padahal, *e-book* memiliki banyak keunggulan, antara lain efisien, ramah lingkungan, serta mudah diakses dan diperbarui (Kuswandi & Pratiwi, 2020).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh tim PKM, diketahui bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi pembelajaran. Materi yang disampaikan masih didominasi oleh presentasi verbal dan penggunaan buku paket dari pemerintah. Hal ini tentu berdampak pada motivasi dan partisipasi siswa, terutama di tengah generasi digital yang lebih tertarik dengan media visual dan interaktif. Berdasarkan wawancara awal terhadap 10 guru SMP di Labuhanbatu, hanya 1 orang yang pernah mencoba membuat *e-book*, itupun masih sangat sederhana dan belum memenuhi kriteria pedagogis yang baik dan menarik.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum abad ke-21 yang berbasis teknologi dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, pelatihan pembuatan *e-book* sebagai bahan ajar menjadi sangat penting dan relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pelatihan ini menurut kami tim PKM bisa meningkatkan kompetensi guru dalam hal teknis pembuatan *e-book*, dan juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya inovasi dalam pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa masa kini yaitu abad 21.

Sebagai mitra kegiatan ini, para guru SMP di Kabupaten Labuhanbatu memiliki potensi besar untuk berkembang. Berdasarkan data profil guru, mayoritas guru berusia produktif (antara 30–45 tahun), memiliki latar belakang pendidikan minimal S1, dan memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti pelatihan yang mendukung peningkatan kinerja profesional guru-guru. Hal ini menjadi potensi yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pelatihan yang bersifat praktis, aplikatif, dan berorientasi pada kebutuhan mereka di lapangan.

Melalui kegiatan pelatihan pembuatan *e-book* ini, nantinya, kami tim PKM berharap akan terbentuk komunitas guru yang mampu mengembangkan bahan ajar digital secara mandiri, kreatif, dan inovatif.

Kegiatan ini juga akan memperkuat budaya berbagi pengetahuan antar guru, memperkaya referensi bahan ajar, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis digital dan berdiferensiasi (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi dengan para guru SMP di Kabupaten Labuhanbatu, telah disepakati bahwa terdapat dua permasalahan prioritas yang perlu segera ditangani dalam upaya peningkatan kapasitas guru dalam pengembangan bahan ajar berbasis digital. Kedua permasalahan tersebut mencakup bidang (1) kompetensi guru dalam pengembangan media pembelajaran digital dan (2) pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan kesepakatan dengan mitra sasaran, ditemukan bahwa guru-guru SMP di Kabupaten Labuhanbatu menghadapi dua permasalahan utama yang saling berkaitan dan memengaruhi kualitas pembelajaran. Permasalahan pertama adalah rendahnya kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran digital, khususnya dalam bentuk *e-book*. Sebagian besar guru belum memiliki keterampilan dasar dalam membuat bahan ajar digital yang menarik dan sesuai dengan prinsip desain instruksional. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang relevan, minimnya pengalaman praktik langsung, dan terbatasnya pemahaman guru mengenai strategi visualisasi serta penyajian materi yang efektif. Padahal, pengembangan *e-book* sebagai bahan ajar sangat penting dalam merespons tantangan pembelajaran di era digital saat ini. Untuk itu, solusi yang ditawarkan adalah menyelenggarakan pelatihan teknis berbasis proyek (*hands-on training*) yang dirancang secara praktis dan aplikatif. Pelatihan ini akan mencakup pengenalan konsep dasar desain pembelajaran, praktik langsung membuat *e-book* menggunakan aplikasi yang mudah diakses yaitu aplikasi *book creator*, serta penyediaan modul pelatihan dan template yang dapat disesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing. Upaya ini sejalan dengan pendapat Kuswandi dan Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwa guru yang dibekali dengan keterampilan menyusun bahan ajar digital cenderung mampu menyampaikan materi secara lebih variatif dan menarik, sehingga mendorong kemandirian belajar siswa.

Permasalahan kedua yang dihadapi mitra adalah rendahnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Meskipun perangkat teknologi tersedia di beberapa sekolah, guru masih mengalami hambatan dalam mengintegrasikannya secara optimal ke dalam kegiatan mengajar. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah rendahnya kepercayaan diri guru dalam menggunakan perangkat lunak dan platform digital, serta kurangnya dukungan kolaboratif antar guru dalam mengembangkan media ajar berbasis TIK. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital yang perlu segera ditangani. Sebagaimana ditegaskan oleh Sari dan Mulyati (2021), keberhasilan integrasi TIK dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat, tetapi juga oleh kesiapan mental, keterampilan, dan motivasi guru dalam berinovasi.

Dengan demikian, PKM ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pembauatan ebook sebagai bahan ajar untuk guru SMP di Kabupaten Labuhanbatu.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui tiga tahap utama, yaitu sosialisasi program, pelatihan pembuatan *e-book* sebagai bahan ajar, serta evaluasi kegiatan dan produk yang dihasilkan. Ketiga tahapan ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kompetensi guru dalam

---

pengembangan bahan ajar digital secara sistematis dan berkelanjutan.

### **Tahap Sosialisasi**

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sebagai langkah awal untuk menjalin komunikasi yang efektif antara tim pelaksana PKM dengan para mitra sasaran, yaitu guru-guru SMP di Kabupaten Labuhanbatu. Dalam tahap ini, akan dijelaskan secara rinci tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan langsung (tatap muka) dan media digital seperti grup WhatsApp sebagai saluran komunikasi awal. Kegiatan ini penting untuk membangun komitmen dan kesiapan peserta dalam mengikuti pelatihan secara aktif. Menurut Sudjana komitmen peserta menjadi kunci keberhasilan suatu program pelatihan (Sudjana, 2009). Selain itu, dilakukan pula pengumpulan data awal (*pre-assessment*) terkait kemampuan peserta dalam membuat bahan ajar digital dan penggunaan perangkat teknologi.

### **Tahap Pelatihan**

Tahap kedua adalah pelatihan pembuatan *e-book* sebagai bahan ajar. Tahapan ini merupakan inti dari program PKM yang akan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya dan *hands-on training*. Pelatihan disusun dalam beberapa sesi, dimulai dari pengenalan konsep bahan ajar digital, prinsip desain pembelajaran, hingga praktik membuat *e-book* dengan aplikasi sederhana dan mudah digunakan yaitu *book creator*. Pendekatan pelatihan dilakukan secara partisipatif agar peserta dapat langsung menerapkan materi yang diberikan. Menurut Setyosari (2013), pembelajaran yang bersifat praktik langsung akan meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan dan mendorong mereka untuk berkreasi. Dalam sesi pelatihan ini, peserta didampingi oleh tim fasilitator dari pelaksana PKM secara intensif agar mampu menghasilkan satu produk *e-book* sederhana yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Materi pelatihan juga mencakup aspek legalitas hak cipta dan penggunaan sumber belajar terbuka (*open educational resources*), sesuai dengan prinsip pengembangan bahan ajar digital yang bertanggung jawab. Hal itu senada dengan yang disampaikan Yuliana, bahwa pembuatan *ebook* harus dapat diakses secara luas oleh pengguna (Yuliana, 2020).

### **Tahap Evaluasi**

Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses mencakup keaktifan peserta, ketercapaian tujuan pelatihan, dan kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Evaluasi hasil dilakukan dengan menilai kualitas produk *e-book* yang dibuat oleh peserta menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek isi, desain, interaktivitas, dan kebaruan. Di samping itu, dilakukan pula post-assessment untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi ini penting sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program lanjutan. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013), proses evaluasi dalam pelatihan guru bukan hanya untuk mengukur capaian, tetapi juga untuk merancang strategi pendampingan dan penguatan kompetensi secara berkelanjutan. Sebagai tindak lanjut, peserta akan dimasukkan dalam forum diskusi daring untuk saling berbagi dan mengembangkan bahan ajar digital secara kolaboratif di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari tahap persiapan hingga evaluasi hasil. Sasaran kegiatan ini adalah para guru SMP di Kabupaten Labuhanbatu, yang sebelumnya telah disepakati sebagai mitra berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan. Pelaksanaan kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam pembuatan bahan ajar digital berbasis *e-book*, sebagai bentuk respons terhadap tantangan pembelajaran di era digital dan kebutuhan penguatan literasi digital di lingkungan sekolah.

Tahap pertama, yaitu sosialisasi, dilakukan untuk mengenalkan tujuan, rencana kegiatan, serta manfaat pelatihan kepada mitra sasaran. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka di ruang pertemuan Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu dan dihadiri oleh 15 guru dari lima sekolah mitra. Sosialisasi juga digunakan untuk melakukan pre-assessment terhadap kemampuan awal guru dalam membuat bahan ajar digital. Hasil pre-assessment menunjukkan bahwa 80% peserta belum pernah membuat *e-book* dan hanya sekitar 20% yang mengetahui aplikasi pembuat *e-book* sederhana yaitu Canva dan belum pernah mengetahui terkait aplikasi *book creator*. Temuan ini menguatkan bahwa pelatihan ini sangat sesuai dengan kebutuhan guru dan mendesak untuk dilakukan (Kuswandi & Pratiwi, 2020).



**Gambar 1.** Sosialisasi dan pelatihan

Tahap kedua adalah pelatihan pembuatan *e-book* berbasis *book creator* yang dilaksanakan dalam tiga sesi utama: sesi pengenalan teori, sesi praktik, dan sesi pendampingan. Sesi pertama membahas tentang urgensi media digital dalam pembelajaran abad ke-21, prinsip desain pembelajaran, serta struktur bahan ajar yang efektif. Materi disampaikan dengan pendekatan partisipatif, dilengkapi dengan diskusi dan refleksi pengalaman mengajar para peserta. Menurut Warsita (2008), keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan pelatihan menjadi salah satu kunci keberhasilan transfer pengetahuan dan keterampilan.

Sesi kedua adalah praktik langsung membuat *e-book* menggunakan aplikasi *book creator*. Peserta dibimbing secara bertahap mulai dari merancang kerangka isi, memilih template desain, hingga mengintegrasikan elemen multimedia seperti gambar dan tautan video. Salah satu tantangan yang muncul

adalah kesenjangan literasi teknologi di antara peserta, terutama bagi guru senior. Untuk mengatasi hal ini, tim pelaksana memberikan pendampingan secara intensif melalui sistem kerja kelompok. Pendekatan ini terbukti efektif karena mendorong kolaborasi antarguru, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung satu sama lain (Setyosari, 2013).

Hasil dari sesi praktik menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menyelesaikan rancangan *e-book* sederhana sesuai mata pelajaran masing-masing. Produk yang dihasilkan beragam, seperti *e-book* Bahasa Inggris tentang "*Descriptive Text*", *e-book* Matematika tentang "Bangun Datar", serta *e-book* IPA yang membahas "Sistem Pencernaan". Setiap *e-book* telah memenuhi unsur dasar bahan ajar yang baik, yaitu kebermaknaan isi, kejelasan struktur, serta tampilan visual yang menarik. Dalam praktiknya, guru juga mulai memahami pentingnya prinsip keterbacaan dan alur penyampaian materi yang logis, sebagaimana ditekankan dalam pengembangan bahan ajar digital (Yuliana, 2020).

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses mencakup keaktifan peserta selama pelatihan, kualitas interaksi, dan ketepatan waktu penyelesaian tugas. Dari lembar observasi fasilitator, diketahui bahwa mayoritas peserta aktif mengikuti setiap sesi, memberikan tanggapan, serta menyelesaikan proyek akhir. Hanya dua peserta yang memerlukan pendampingan tambahan karena keterbatasan penguasaan teknologi.

Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan melalui penilaian produk *e-book* yang dihasilkan. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik dengan empat aspek, yaitu: isi materi, struktur dan organisasi, aspek visual, serta unsur interaktif. Dari total 15 *e-book* yang dikumpulkan, 14 di antaranya masuk dalam kategori "baik" dan 1 dalam kategori "cukup baik". Ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menghasilkan bahan ajar digital yang layak digunakan dalam proses pembelajaran.



**Gambar 2.** Dokumentasi setelah sesi pelatihan selesai

Selain evaluasi kuantitatif, dilakukan pula evaluasi kualitatif melalui wawancara dan refleksi peserta. Salah satu peserta menyampaikan, “Saya merasa sangat terbantu dengan pelatihan ini. Dulu saya tidak tahu bahwa saya bisa membuat bahan ajar sendiri dalam bentuk digital. Sekarang saya punya produk yang bisa langsung saya gunakan di kelas.” Testimoni ini mencerminkan bahwa program PKM ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memunculkan rasa percaya diri guru dalam berinovasi (Mulyasa, 2013).

### **Pembahasan**

Keberhasilan program ini dapat ditinjau dari tiga aspek utama. Pertama, kesesuaian antara kebutuhan mitra dan solusi yang diberikan. Berdasarkan temuan awal dan hasil pelatihan, dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan pelatihan yang praktis, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi sekolah. Oleh karena itu, penggunaan aplikasi yang mudah diakses dan pendekatan berbasis proyek menjadi pilihan tepat.

Kedua, metode pelatihan yang berpusat pada peserta memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan dan hasil belajar. Pelatihan yang menekankan pada *learning by doing* terbukti mendorong peserta untuk aktif dan menghasilkan produk nyata. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip konstruktivistik dalam pelatihan guru, sebagaimana dinyatakan oleh Sudjana (2009), bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didorong untuk membangun pemahaman sendiri melalui aktivitas langsung.

Ketiga, adanya tindak lanjut dalam bentuk komunitas belajar daring menjadi kekuatan tambahan dalam program ini. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan tetap tergabung dalam forum WhatsApp untuk saling berbagi informasi, bertanya, dan menunjukkan pengembangan produk *e-book* mereka. Ini menunjukkan adanya keberlanjutan (*sustainability*) program, serta upaya untuk membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung inovasi di lingkungan sekolah.

Namun demikian, program ini masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan waktu pelatihan dan beragamnya tingkat literasi digital peserta. Ke depan, perlu dirancang pelatihan lanjutan dengan durasi yang lebih panjang serta strategi mentoring jangka panjang, agar guru tidak hanya mahir membuat *e-book*, tetapi juga dapat mengevaluasi efektivitasnya dalam proses belajar mengajar.

### **KESIMPULAN**

Program pelatihan pembuatan *e-book* bagi guru SMP di Kabupaten Labuhanbatu telah berjalan dengan baik dan mencapai sebagian besar tujuan yang ditetapkan. Guru peserta menunjukkan peningkatan kompetensi dalam mengembangkan bahan ajar digital, serta mulai menunjukkan perubahan sikap positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan intensif, guru-guru di daerah juga mampu menjadi agen inovasi dalam pendidikan digital.

---

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kuswandi, D., & Pratiwi, Y. (2020). Pengembangan e-book interaktif untuk meningkatkan kemandirian belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 12–22. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15083>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. N., & Mulyati, T. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 145–153.
- Setyosari, P. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, D. (2009). *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi pembelajaran: Landasan dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuliana, S. (2020). Strategi pengembangan bahan ajar digital dalam pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 135–144.